

# Determinan Ekonomi Pengangguran Terbuka: Peran Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Partisipasi Angkatan Kerja, SDM, dan Inflasi

Baso Siswadarma<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Sri Undai Nurbayani<sup>3</sup>, Maria Vania Dewi Kusumawardani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

E-mail: [siswadarma@yahoo.com](mailto:siswadarma@yahoo.com)<sup>1</sup>, [fatmawatiwardihan@yahoo.com](mailto:fatmawatiwardihan@yahoo.com)<sup>2</sup>, [sri.undai@gmail.com](mailto:sri.undai@gmail.com)<sup>3</sup>, [MVaniaDK04@gmail.com](mailto:MVaniaDK04@gmail.com)<sup>4</sup>

## Article History:

Received: 10 Juni 2026

Revised: 21 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

**Keywords:** Hukum Okun; jobless growth; kebijakan ketenagakerjaan; mismatch keterampilan; pasar kerja lokal; penyerapan tenaga kerja.

**Abstract:** Tingkat pengangguran terbuka Kota Makassar yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Sulawesi Selatan menunjukkan perlunya kajian terhadap faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ingin melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota, tingkat partisipasi angkatan kerja, kualitas sumber daya manusia, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka Kota Makassar periode 2017 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series tahunan dari Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares, yang didahului pengujian asumsi klasik. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ( $p = 0,0099$ ) dan upah minimum ( $p = 0,0078$ ) berpengaruh signifikan secara parsial dengan arah negatif terhadap pengangguran. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja, kualitas sumber daya manusia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat partisipasi angkatan kerja, kualitas sumber daya manusia, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran ( $R^2 = 69,73\%$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran di Kota Makassar tidak hanya berkaitan dengan satu faktor ekonomi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan di Kota Makassar.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi besar dengan angkatan kerja melimpah yang berpotensi menjadi kekuatan ekonomi nasional. Potensi tersebut seharusnya dapat mendukung produktivitas, perluasan pasar, dan percepatan pembangunan ekonomi. Namun, jumlah tenaga kerja yang besar belum sepenuhnya terserap secara optimal dalam pasar kerja (Prawira, 2018). Fenomena ini

menunjukkan bahwa bonus demografi dapat menjadi beban ketika tidak didukung kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk hanya memberi manfaat ekonomi apabila menghasilkan tenaga kerja yang produktif dan kompeten (Ningsih *et al.*, 2025).

Pengangguran menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Tingkat pengangguran menunjukkan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tambahan tenaga kerja yang tersedia. Ketika penyerapan tenaga kerja rendah, kesejahteraan masyarakat dapat menurun dan ketimpangan ekonomi semakin melebar. Literatur menjelaskan bahwa pengangguran juga mencerminkan adanya mismatch struktural dalam pasar tenaga kerja. Data terbaru menunjukkan jumlah pengangguran Indonesia mencapai 7,2 juta orang pada Februari 2024 (BPS, 2024).

Kota Makassar menghadapi persoalan pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan. Tingkat pengangguran terbuka Makassar secara konsisten berada di atas tingkat pengangguran provinsi. Data terbaru mencatat pengangguran Makassar sebesar 9,71% pada Desember 2024. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata Sulawesi Selatan sebesar 4,90% (Databoks, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan ketenagakerjaan yang lebih kuat pada tingkat kota.

**Gambar 1.** Pengangguran di Kota Makassar dan Provinsi Sulawesi Selatan 2017-2024



Sumber Data Diolah: BPS Sulsel, 2024

Tren pengangguran Kota Makassar juga menunjukkan fluktuasi selama periode 2017 sampai 2024. Pandemi COVID-19 memperburuk kondisi ekonomi lokal melalui penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020. Pada periode tersebut, pertumbuhan ekonomi Makassar turun hingga 1,27% dan berdampak pada pasar kerja (BPS, 2018 sampai 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar kerja kota sangat rentan terhadap guncangan ekonomi. Pemulihan ekonomi setelah pandemi belum sepenuhnya mengurangi tekanan pengangguran secara signifikan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sering dijelaskan melalui Hukum Okun (*Okun's Law*). Teori ini menyatakan bahwa peningkatan GDP memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran (Pasaribu, 2022). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar peluang penciptaan lapangan kerja baru. Namun, kondisi Makassar menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu berjalan secara ideal. Pertumbuhan ekonomi meningkat

menjadi 5,56% pada 2024, tetapi pengangguran tetap berada pada tingkat tinggi (Databoks, 2024).

**Tabel 1.** Pertumbuhan Ekonomi, UMK, TPAK, RLS, dan Inflasi Kota Makassar 2017-2024

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Upah Minimum  | TPAK  | RLS (Tahun) | Inflasi (%) |
|-------|-------------------------|---------------|-------|-------------|-------------|
| 2017  | 8,23                    | Rp.2.504.500  | 55,23 | 11,08       | 4,48        |
| 2018  | 8,42                    | Rp. 2.722.642 | 59,49 | 11,09       | 3,48        |
| 2019  | 8,79                    | Rp. 2.941.270 | 58,86 | 11,20       | 2,43        |
| 2020  | -1,27                   | Rp. 3.191.572 | 58,05 | 11,21       | 2,13        |
| 2021  | 4,47                    | Rp. 3.255.403 | 59,7  | 11,43       | 2,26        |
| 2022  | 5,4                     | Rp. 3.294.962 | 59,27 | 11,55       | 5,09        |
| 2023  | 5,31                    | Rp.3.523.181  | 58,72 | 11,56       | 2,89        |
| 2024  | 5,26                    | Rp.3.643.321  | 62,04 | 11,57       | 1,77        |

Sumber: BPS, 2018-2025.

Paradoks tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum cukup menjelaskan dinamika pengangguran di Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkat, tetapi penciptaan kerja belum tentu terjadi secara merata. Hal ini dapat terjadi ketika sektor yang tumbuh tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal. Gap ini penting karena menunjukkan perlunya analisis terhadap faktor ekonomi lain yang memengaruhi pengangguran. Dengan demikian, pengangguran perlu dipahami melalui interaksi beberapa variabel ekonomi secara lebih menyeluruh.

Masalah fundamental pengangguran di Indonesia berkaitan dengan ketidaksesuaian antara kebutuhan pasar dan kompetensi tenaga kerja. Penelitian Paramitasari *et al.* (2024) menemukan tiga bentuk *job-education mismatch*. Bentuk tersebut meliputi *overeducated workers*, *horizontally mismatched workers*, dan *skill gaps*. Sekitar 46% perusahaan Indonesia kesulitan menemukan kandidat sesuai kebutuhan meskipun pengangguran masih tinggi (ANTARA, 2024). Data lain menunjukkan 90% angkatan kerja Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan kerja formal (Oxford Business Group, 2024).

Pengangguran dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi yang saling berinteraksi secara kompleks. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran sesuai dengan Hukum Okun (Hakim *et al.*, 2025). Upah minimum juga berperan karena kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan (Kaufman & Hotchkis, 1999). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang meningkat tanpa perluasan lapangan kerja dapat menaikkan pengangguran. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dan inflasi turut memengaruhi dinamika pasar kerja secara berbeda.

Fenomena baru yang mengkhawatirkan adalah meningkatnya pengangguran pada lulusan diploma dan universitas. Penelitian Hakim *et al.* (2025) menjelaskan bahwa kondisi ini menandakan *mismatch* struktural. Ketidaksesuaian tersebut terjadi antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Lulusan SMA berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran, sementara lulusan sarjana tidak selalu terserap (Claranti, 2023). *Horizontal mismatch* juga menjadi hambatan dalam menciptakan pasar kerja yang lebih inklusif (Hakim *et al.*, 2025).

Pembangunan ekonomi Kota Makassar belum sepenuhnya mampu mengubah pertumbuhan GDP menjadi penciptaan kerja memadai. Tingginya pengangguran menunjukkan

bahwa pertumbuhan ekonomi belum berjalan inklusif bagi masyarakat luas (Ningsih et al., 2025). Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ekonomi penyebab pengangguran lokal. Analisis empiris diperlukan untuk menghasilkan bukti konkret bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan. Kebijakan yang tepat membutuhkan dasar data yang sesuai dengan karakteristik pasar kerja Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini berfokus pada pengangguran terbuka di Kota Makassar. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, kualitas sumber daya manusia, dan inflasi. Analisis dilakukan terhadap tingkat pengangguran terbuka Kota Makassar selama periode 2017 sampai 2024. Fokus pada tingkat kota memberikan pemahaman lebih spesifik tentang dinamika pasar kerja lokal. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris bagi kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Pendekatan ini digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel ekonomi terhadap pengangguran terbuka. Estimasi model dilakukan menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan bantuan EViews. Desain ini memungkinkan analisis pengaruh variabel independen secara parsial dan simultan.

### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kota Makassar sebagai wilayah kajian ketenagakerjaan perkotaan. Data yang digunakan berbentuk tahunan selama periode 2004 sampai 2024. Periode tersebut mencakup kondisi ekonomi normal, pandemi COVID-19, dan masa pemulihan ekonomi. Variabel penelitian meliputi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, TPAK, kualitas SDM, inflasi, dan pengangguran terbuka.

### Data dan Sumber Data

Data penelitian menggunakan data sekunder berbentuk *time series* tahunan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan publikasi resmi terkait. Data yang digunakan mencakup pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, TPAK, inflasi, dan RLS. Rata-rata Lama Sekolah digunakan sebagai proksi kualitas sumber daya manusia.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disusun untuk menjelaskan ukuran setiap variabel dalam model penelitian. Variabel dependen adalah Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan variabel independen terdiri atas lima faktor ekonomi. Rincian variabel, indikator, dan satuan pengukuran disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Indikator Variabel Penelitian

| Variabel                         | Indikator                                     |
|----------------------------------|-----------------------------------------------|
| Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) | Persentase penganggur terhadap angkatan kerja |
| Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )    | Laju pertumbuhan PDRB harga konstan           |
| Upah Minimum Kota ( $X_2$ )      | Upah minimum Kota Makassar                    |

|                                              |                                             |
|----------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( $X_3$ ) | Angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja |
| Kualitas Sumber Daya Manusia ( $X_4$ )       | Rata-rata Lama Sekolah                      |
| Inflasi ( $X_5$ )                            | Perubahan Indeks Harga Konsumen             |

### Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Sebelum interpretasi hasil, model diuji melalui uji asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji tersebut meliputi *Jarque-Bera Test*, *Variance Inflation Factor*, *White Test*, dan *Durbin-Watson Test*.

Model regresi yang digunakan dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Upah Minimum Kota

X3 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X4 = Rata-rata Lama Sekolah

X5 = Inflasi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi

$\mu$  = Error term

Ln = Logaritma natural

Transformasi logaritma natural digunakan pada tingkat pengangguran dan upah minimum kota. Transformasi ini membantu memperhalus data dan menjelaskan hubungan antarvariabel secara lebih proporsional. Setelah model diestimasi, analisis dilanjutkan dengan uji F, uji t, dan *Adjusted R-squared*. Hasil analisis kemudian ditafsirkan berdasarkan arah, besaran, dan signifikansi koefisien regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi kelayakan estimasi. Uji normalitas *Jarque-Bera Test* menunjukkan nilai 0,83 ( $>0,05$ ). Uji multikolinearitas *Variance Inflation Factor* menunjukkan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 2,168 ( $<10$ ), upah minimum 7,118 ( $<10$ ), TPAK 1,793 ( $<10$ ), mutu SDM 6,177 ( $<10$ ), dan inflasi 1,992 ( $<10$ ). Hasil *Breusch-Godfrey LM Test Chi-Square ObsR-squared* menunjukkan nilai sebesar 0,713 ( $>0,05$ ). Uji heteroskedastisitas *Harvey Test Chi-Square ObsR-squared* menunjukkan nilai sebesar 0,098. Dengan demikian, model dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis dengan regresi.

Pengujian dengan regresi linear berganda menunjukkan hasil estimasi dengan persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + \mu$$

$$Y = 80.08681 - 0.72892X_1 - 4.412009X_2 - 0.236362X_3 + 1.444127X_4 - 0.256349X_5 \quad (2)$$

Persamaan tersebut menunjukkan arah hubungan setiap variabel independen terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, TPAK, dan inflasi memiliki koefisien bernilai negatif. Mutu sumber daya manusia memiliki koefisien bernilai positif dalam model estimasi. Pola koefisien ini menjadi dasar untuk melihat arah hubungan antarvariabel dalam model.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Pengujian Statistik

| Variabel                                     | Koefisien | Statistik Uji | Probabilitas | Keterangan       |
|----------------------------------------------|-----------|---------------|--------------|------------------|
| Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )                | -0,72892  | -2,952044     | 0,0099       | Signifikan       |
| Upah Minimum Kota ( $X_2$ )                  | -4,412009 | -3,071040     | 0,0078       | Signifikan       |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( $X_3$ ) | -0,236362 | -1,558440     | 0,1400       | Tidak signifikan |
| Kualitas Sumber Daya Manusia ( $X_4$ )       | 1,444127  | -0,707271     | 0,4902       | Tidak signifikan |
| Inflasi ( $X_5$ )                            | -0,256349 | -1,602559     | 0,1299       | Tidak signifikan |
| Uji Simultan                                 |           |               | 0,001563     | Signifikan       |

*Sumber: Hasil olah data, 2026.*

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Pertumbuhan ekonomi memiliki t-statistik sebesar -2.952044 dengan probabilitas 0,0099 ( $<0,05$ ). Upah minimum memiliki t-statistik sebesar -3.071040 dengan probabilitas 0,0078 ( $<0,05$ ).

TPAK memiliki t-statistik sebesar -1.558440 dengan probabilitas 0,1400. Mutu SDM memiliki t-statistik sebesar -0.707271 dengan probabilitas 0,4902. Inflasi memiliki t-statistik sebesar -1.602559 dengan probabilitas 0,1299. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran. Sementara itu, TPAK, mutu SDM, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel ekonomi tidak memiliki tingkat signifikansi yang sama.

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,001563 ( $<0,05$ ) sebagai tingkat signifikansi penelitian. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, TPAK, mutu SDM, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,697337. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dalam model mampu menjelaskan variasi pengangguran sebesar 69,73%. Variabel tersebut meliputi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, TPAK, mutu SDM, dan inflasi. Sisanya sebesar 30,27% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### **Pertumbuhan Ekonomi Membantu Menurunkan Pengangguran**

Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan (koefisien = -0,72892;  $p = 0,0099$ ) terhadap pengangguran di Kota Makassar. Ketika pertumbuhan ekonomi naik satu persen, pengangguran dapat turun sekitar 0,73%. Temuan ini sejalan dengan Hukum Okun yang menjelaskan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Pasaribu, 2022).

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi masih penting bagi penyerapan tenaga kerja. Ketika ekonomi tumbuh, kegiatan usaha biasanya ikut meningkat dan membutuhkan lebih



banyak pekerja (Hakim *et al.*, 2025). Temuan ini juga sejalan dengan Mohamed (2024), yang menjelaskan bahwa Hukum Okun dapat berlaku di banyak wilayah. Namun, besar kecilnya pengaruh dapat berbeda karena struktur ekonomi tiap daerah tidak sama.

Meskipun demikian, hasil ini tetap perlu dibaca secara hati-hati. Pada 2024, ekonomi Makassar tumbuh sebesar 5,56%, tetapi pengangguran masih tinggi sebesar 9,71%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum cukup kuat untuk menyerap banyak tenaga kerja. Kondisi ini dekat dengan konsep *jobless growth*, yaitu pertumbuhan ekonomi yang belum banyak membuka pekerjaan berkualitas (Ningsih *et al.*, 2025).

Meskipun pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, hasil ini belum berarti masalah pengangguran telah selesai. Pada 2024, pertumbuhan ekonomi Makassar mencapai 5,56%, tetapi pengangguran masih berada pada angka 9,71%. Temuan ini sejalan dengan konsep *inclusive growth* yang menekankan pentingnya pemerataan manfaat pertumbuhan. Pertumbuhan yang inklusif tidak hanya menaikkan output, tetapi juga menciptakan pekerjaan yang cukup dan layak (Ningsih *et al.*, 2025).

### Upah Minimum Berkaitan dengan Tingkat Pengangguran

Temuan menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan (koefisien = -4,412009;  $p = 0,0078$ ) terhadap pengangguran di Kota Makassar. Arah negatif ini berbeda dari teori klasik yang menyatakan kenaikan upah dapat menaikkan pengangguran. Dalam penelitian ini, kenaikan upah minimum justru berkaitan dengan turunnya pengangguran.

Pola ini dapat dijelaskan melalui naiknya daya beli pekerja setelah upah minimum meningkat. Ketika daya beli naik, permintaan terhadap barang dan jasa lokal juga dapat meningkat. Permintaan yang lebih tinggi dapat mendorong usaha membuka kegiatan baru dan menambah pekerja. Dengan kata lain, sisi permintaan dapat lebih kuat daripada efek pengurangan tenaga kerja (Kaufman & Hotchkis, 1999).

Temuan ini sejalan dengan Dube dan Zipperer (2024), yang menemukan dampak upah minimum terhadap employment relatif kecil. Kajian tersebut menunjukkan *median own-wage elasticity* hanya sebesar -0,13. Artinya, dampak negatif upah minimum terhadap *employment* tidak selalu sebesar perkiraan teori klasik. Dalam kondisi tertentu, kenaikan upah dapat tetap berjalan bersama penyerapan tenaga kerja.

Sato (2025) juga menunjukkan bahwa upah minimum dapat menaikkan *employment* pada sektor tertentu di Jerman. Hal ini terjadi ketika pelaku usaha mampu menyesuaikan produktivitas dan strategi bisnis. Dalam konteks Makassar, kenaikan upah minimum mungkin mendorong usaha menjadi lebih efisien. Neumark dan Wascher (2024) juga menegaskan bahwa dampak upah minimum bergantung pada kondisi pasar kerja lokal.

### TPAK, Kualitas SDM, dan Inflasi dalam Dinamika Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPAK, kualitas SDM, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengangguran. TPAK memiliki koefisien negatif sebesar -0,236362 dengan probabilitas 0,1400. Kualitas SDM yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah memiliki koefisien positif sebesar 1,444127 dengan probabilitas 0,4902. Inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -0,256349 dengan probabilitas 0,1299.

Tidak signifikannya TPAK menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi kerja belum tentu langsung menurunkan pengangguran. TPAK menggambarkan jumlah penduduk yang siap bekerja, tetapi pengangguran juga bergantung pada ketersediaan pekerjaan. Pada periode 2017

sampai 2024, TPAK Makassar dapat dipengaruhi oleh demografi, migrasi, dan pilihan bekerja. World Economic Forum (2025) menjelaskan bahwa partisipasi kerja dipengaruhi *aging population*, *educational attainment*, dan tren demografis. Hubungan TPAK dan pengangguran juga bergantung pada ketersediaan lapangan kerja, sehingga TPAK perlu dibaca bersama pertumbuhan ekonomi dan struktur pasar kerja lokal.

Kualitas SDM juga belum mempengaruhi tingkat pengangguran dalam model penelitian ini. Hasil ini dapat dikaitkan dengan masalah *skill mismatch* atau ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja. Paramitasari et al. (2024) menjelaskan tiga bentuk *mismatch*, yaitu *overeducated workers*, *horizontally mismatched workers*, dan *skill gaps*. Kondisi ini membuat pendidikan formal belum selalu cukup untuk menjamin penyerapan tenaga kerja.

Temuan Claranti (2023) menunjukkan bahwa lulusan sarjana di Sulawesi Selatan justru memiliki pengangguran lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Koefisien positif juga dapat dikaitkan dengan *skill-biased technological change* (SBTC). Dalam kondisi ini, perkembangan teknologi bergerak lebih cepat daripada keterampilan praktis tenaga kerja.

Hakim et al. (2025) menjelaskan bahwa horizontal *mismatch* menjadi masalah penting di pasar kerja Makassar. Oxford Business Group (2024) juga mencatat 90% angkatan kerja Indonesia belum pernah mengikuti pelatihan kerja formal. Dengan demikian, kualitas SDM tidak cukup hanya dilihat dari lama sekolah. Pendidikan perlu diperkuat melalui pelatihan kerja dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Inflasi juga belum menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Arah koefisien negatif sejalan dengan Phillips Curve yang menjelaskan hubungan inflasi dan pengangguran. Namun, hubungan tersebut dapat melemah karena inflasi bekerja melalui beberapa jalur ekonomi. IMF Working Papers (2024) menjelaskan bahwa globalisasi dan digitalisasi dapat mengubah hubungan tersebut. Ekspektasi inflasi, perubahan teknologi, dan *bargaining power* tenaga kerja juga ikut memengaruhi hubungan ini.

Periode 2017 sampai 2024 mencakup kondisi ekonomi normal, masa pandemi, dan masa pemulihan ekonomi. Perbedaan kondisi tersebut dapat membuat hubungan inflasi dan pengangguran berubah dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menjelaskan mengapa inflasi tidak signifikan dalam hasil agregat. Secara umum, TPAK, kualitas SDM, dan inflasi tetap penting, meskipun pengaruh langsungnya belum kuat secara parsial.

### Peran Simultan Determinan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka

Temuan menunjukkan bahwa kelima variabel independen berpengaruh signifikan ( $p = 0,001563, < 0,05$ ) secara simultan terhadap pengangguran. Artinya, model ini layak digunakan untuk membaca dinamika pengangguran Makassar. Hasil ini juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, TPAK, Kualitas SDM, dan Inflasi penting jika dilihat secara bersama-sama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramadan et al. (2024) di Indonesia yang menemukan bahwa GDP, inflasi, dan upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran, dengan ketiga variabel mampu menjelaskan 74,9% variasi dalam tingkat pengangguran. Hasil ini juga menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, TPAK, Kualitas SDM, dan Inflasi penting jika dilihat secara bersama-sama.

Tidak semua variabel memang signifikan secara parsial dalam model. TPAK, kualitas SDM, dan inflasi belum menunjukkan pengaruh langsung yang kuat. Namun, variabel tersebut tetap dapat berperan melalui jalur tidak langsung. Variabel tersebut juga mungkin bekerja melalui



hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum.

Sahnoun & Abdennadher (2025) menekankan bahwa untuk mengatasi tantangan ketenagakerjaan tidak dapat hanya bertumpu pada satu faktor. Pengurangan pengangguran perlu melibatkan penawaran, permintaan, dan fungsi keseluruhan pasar tenaga kerja, dengan strategi ini dikomplementasikan melalui pertumbuhan kebijakan pasar tenaga kerja aktif yang mencakup berbagai inisiatif publik. Pendekatan ini lebih sesuai karena pengangguran merupakan masalah yang saling terhubung.

World Economic Forum Future of Jobs Report (2025) juga menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh. Laporan tersebut menyebut economic stimulus, education and skills development, dan labor market policy reforms. Dalam konteks Makassar, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kondisi pasar kerja lokal. Kebijakan yang baik perlu melihat sektor usaha, kemampuan pekerja, dan jenis pekerjaan tersedia.

### Keterbatasan Penelitian dan Arah Kajian Berikutnya

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, regresi linear berganda menganggap hubungan antarvariabel bersifat linear. Padahal, pasar kerja sering memiliki pola yang lebih rumit. Penelitian berikutnya dapat memakai *quantile regression* atau *non-parametric methods* untuk melihat pola lebih rinci.

Periode 2017-2024 mencakup kondisi ekonomi yang sangat beragam. Periode tersebut mencakup kondisi normal, krisis pandemi, dan pemulihan ekonomi. Perubahan kondisi ini dapat membuat hubungan antarvariabel tidak selalu stabil. Estimasi *rolling-window* atau *split-sample analysis* dapat membantu membaca perubahan hubungan dari waktu ke waktu.

Ketiga, variabel yang digunakan masih berupa data makroekonomi agregat. Padahal, pengangguran juga dipengaruhi faktor mikro seperti *skill mismatch*, demografi, dan *sectoral composition*. Data tentang *job seekers*, *job characteristics*, dan *firm behavior* dapat memperkaya hasil penelitian. Pendekatan tersebut dapat memberi gambaran lebih lengkap tentang pengangguran di Makassar.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pengangguran Makassar dipengaruhi beberapa variabel ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum menjadi faktor yang signifikan secara parsial. Hasil ini sejalan dengan Hukum Okun dan *labor economics*, tetapi tetap menunjukkan kekhasan lokal. Implikasi dari temuan ini penting bagi pembuat kebijakan dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang lebih sesuai.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi pengangguran terbuka di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Kedua variabel tersebut menjadi faktor penting dalam menjelaskan dinamika pasar kerja lokal. Sementara itu, TPAK, kualitas sumber daya manusia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Lima variabel ekonomi yang dianalisis berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengangguran di Kota Makassar merupakan fenomena multidimensional. Pengangguran tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor ekonomi tertentu. Sebaliknya, kondisi tersebut dipengaruhi oleh interaksi beberapa variabel makroekonomi dalam pasar kerja lokal.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Kota Makassar menunjukkan peningkatan, penyerapan

tenaga kerja belum sepenuhnya berjalan optimal. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya strategi ketenagakerjaan yang lebih terintegrasi. Kebijakan pertumbuhan ekonomi perlu dihubungkan dengan pengaturan upah yang responsif dan penguatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian lanjutan dengan data mikro diperlukan untuk memahami dinamika ketenagakerjaan secara lebih mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

- Amir, A. (2007). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, 1(1).
- ANTARA News. (2024). Qualification, skills mismatch ailing job market, says study. <https://en.antaranews.com/news/323543/qualification-skills-mismatch-ailing-job-market-says-study>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia Februari 2024. BPS RI.
- Cahya, A. A., & Tanur, E. (2022). Pengaruh wilayah urban terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Mutu Sumber Daya Manusia*, 19(2), 211–223.
- Claranti, P. (2023). Analisis pengaruh tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. [Tesis]. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar.
- Databoks. (2024). Persentase pengangguran 2024 di Kota Makassar 9,71%. <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/054dc19e30acbbe/persentase-pengangguran-2024-di-kota-makassar-9-71>
- Dernburg, T. F., & Muchtar, K. (1992). *Makro ekonomi: Konsep, teori dan kebijakan* (Edisi ke-7). Erlangga.
- Dube, A., & Lindner, S. (2024). Labor market monopsony and the wage-employment relationship. *Economic Structures*, 13, 16. <https://doi.org/10.1186/s40008-024-00337-y>
- Dube, A., & Zipperer, B. (2024). Quantifying the impact of minimum wages on employment. *NBER Working Paper Series*, (32925).
- Efrianti, R., Irawan, A., & Akbar, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2002–2019. *KLASSEN Journal of Economics and Development Planning*, 1(1), 37–51.
- Fadilah, P. (2018). Analisis penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau. Universitas Islam Indonesia.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisa multivariat dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, D. R., Disman, D., & Dahlan, D. (2025). Horizontal educational mismatch among Indonesian graduates: Is there any earnings penalty? *Education Economics*, 33(5), 747–774. <https://doi.org/10.1080/09645292.2024.2401998>
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis pengaruh jumlah penduduk, upah minimum dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010–2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 20–30.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh IPM, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Mutu Sumber Daya Manusia Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.

- 
- Hasan, M., & Dinar, M. (2018). Pengaruh inflasi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2007–2016. *Jurnal Ekonomi*, 6(1).
- Husila, S. (2020). Analisis pengaruh inflasi, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan. [Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- IMF Working Papers. (2024). Okun in the euro: New evidence from structural Okun law's estimates for the euro area, 1979–2019. *IMF Working Papers*, 2024(172).
- Jarniati, S. D. (2017). Analisis pengaruh inflasi, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 2002–2015. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan*, 1(1), 1–10.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi penelitian bisnis: Konsep dan aplikasi*. Citapustaka Media Perintis.
- Karo, R. U. K., Simbolon, C. M., Daffa, D. S., & Hidayat, N. (2023). Analisis pengaruh IPM, UMP dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 451–463.
- Kaufman, B. E., & Hotchkis, J. L. (1999). *The economics of labor markets* (5th ed.). The Dryden Press.
- Kertonegoro, S. (2000). *Analisa dan manajemen investasi* (Edisi ke-1). PT. Widya Press.
- Khotimah, K. (2018). Pengaruh tingkat mutu sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di DIY tahun 2009–2015. *Jurnal Mutu Sumber Daya Manusia dan Ekonomi*, 7(6), 599–609.
- Lindiarta, A. (2013). Analisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kota Malang (1996–2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Lubis, D. S. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 3(2), 180–206.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro ekonomi* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi umum*. Pustaka Belajar.
- Manurung, T. (2021). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap pengangguran di Sumatera Utara periode 2009–2020: Studi kasus: Kota Medan, Pematang Siantar, Padang Sidempuan dan Kota Sibolga. [Disertasi Doktor]. Universitas Sumatera Utara.
- Mohamed, A. A. (2024). Economic growth and unemployment nexus: Empirical test of Okun's law in Somalia. *Journal of Economic Structures*, 13, 16. <https://doi.org/10.1186/s40008-024-00337-y>
- Mudrajad, K. (2001). *Metode kuantitatif: Teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi* (Edisi pertama). UPP AMP YKPN.
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan cara mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 267–278.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 171–181.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Neumark, D., & Wascher, W. (2024). Employment effects of minimum and subminimum wages: Panel data on state minimum wage laws. *Industrial and Labor Relations Review*, 46(1), 55–81.
- Ningsih, D. S., Supriyanto, A., & Romadhoni, W. (2025). Pengaruh kualitas SDM terhadap

- penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(2), 156–173.
- Ningsih, D. S., Supriyanto, A., & Romadhoni, W. (2025). Sumber daya manusia berkualitas dan penyerapan tenaga kerja: Analisis inklusivitas pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 12(1), 45–62.
- Oxford Business Group. (2024). Indonesia's human capital initiatives: Jobs, education and upskilling. <https://oxfordbusinessgroup.com/reports/indonesia/2024-report/economy/>
- Paramitasari, N., Khoirunurrofik, K., Mahi, B. R., et al. (2024). Charting vocational education: Impact of agglomeration economies on job–education mismatch in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 8, 461–491. <https://doi.org/10.1007/s41685-024-00333-x>
- Pasaribu, R. K. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia: Pendekatan Okun's Law. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 9(3), 234–251.
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh angkatan kerja, mutu sumber daya manusia, upah minimum, dan produk domestik bruto terhadap pengangguran di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Mutu Sumber Daya Manusia*, 1(6), 795–808.
- Peláez-Herreros, J. L. (2025). Unboxing Okun's relation between economic growth and unemployment rate: Evidence from the United States, 1948–2024. *Policies*, 13(3), 59. <https://doi.org/10.3390/policies13030059>
- Pramudjasi. (2019). Pengaruh jumlah penduduk dan mutu sumber daya manusia serta upah terhadap pengangguran di Kabupaten Paser. [Tesis]. Universitas Mulawarman.
- Prawira, I. G. (2018). Potensi demografi dan tantangan pasar kerja Indonesia: Analisis kebijakan ketenagakerjaan. Pusat Kajian Ekonomi Makro, Kementerian Perencanaan Pembangunan.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan tingkat mutu sumber daya manusia terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 162–168.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Mutu Sumber Daya Manusia Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Rahardja, P. (2008). *Pengantar ilmu ekonomi: Mikroekonomi dan makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Ramadan, et al. (2024). The influence of regional minimum wages on unemployment rates in Indonesia: Multiple linear regression analysis. *Economic Military and Geographically Business Review*, 7(2), 872. Retrieved from <https://journal-iasssf.com/index.php/EMAGRAP/article/view/872>
- Rambe, R. C., Prihanto, P. H., & Hardiani, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 8(1), 54–67.
- Resmiati, N. H. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizka, Fatmawati, & Madris. (2019). The impact of government expenditure and private investments on unemployment in Indonesia: Analysis of demand side. *Journal of Research in Business and Management*, 7(5), 40–46.
- Rohmah, A. L. P. (2018). Analisis pengaruh angkatan kerja, mutu sumber daya manusia, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah terhadap pengangguran terbuka pada

- 
- Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2009–2015. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rosnaeni, R., & Nurbayani, S. U. (2023). Pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Economics and Digital Business Review*, 4(2).
- Sahnoun, M., & Abdennadher, C. (2025). The moderating role of corruption-nexus between active labor market policies and unemployment in OECD countries. *Social Policy and Society*, 25(1), 78–91. <https://doi.org/10.1017/S147474642500003X>
- Sato, A. (2025). The effect of minimum wages on employment in the presence of productivity fluctuations. *arXiv Preprint*, 2502.18261.
- Singging, S. (2019). *Statistika deskriptif dan inferensial*. Penerbit Andi.
- Sukirno, S. (2000). *Makro ekonomi modern: Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynesian baru*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi teori pengantar*. PT. Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi, teori pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan kebijakan publik ekonomi sumber daya manusia*. Graha Ilmu.
- Syahputra, A., Erfit, E., & Nurhayani, N. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, upah minimum dan tingkat mutu sumber daya manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka Provinsi-Provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 95–106.
- Syam, S. (2015). Pengaruh upah dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(1), 30–45.
- Tirtarahardja, U., & Lasulo. (2005). *Pengantar mutu sumber daya manusia* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Tumanoska, D. (2020). The relationship between economic growth and unemployment rates: Validation of Okun's law in panel context. *Research in Applied Economics*, 12(1), 1–20.
- U.S. Bureau of Labor Statistics. (2024). Labor force and macroeconomic projections overview and highlights, 2023–33. *Monthly Labor Review*. <https://www.bls.gov/opub/mlr/2024/article/labor-force-and-macroeconomic-projections-overview-and-highlights-2023-33.htm>
- World Economic Forum. (2025). *The future of jobs report 2025: Labour markets strong but participation and skills gaps persist*. <https://www.weforum.org/publications/future-of-jobs-report/>